

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ekonomi Pesantren

Secara etimologi, kata "ekonomi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Oikos*" atau "*Oiku*" yang berarti rumah tangga, dan "*Nomos*" yang berarti peraturan. Oleh karena itu, ekonomi dapat dipahami sebagai suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, serta aspek-aspek yang terkait seperti sistem produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Pada akhirnya, ekonomi juga melibatkan interaksi antar manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, mencari keuntungan, memperoleh penghargaan, dan mencapai kekuasaan, serta untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Dalam arti luas, ekonomi dapat dipahami sebagai suatu bidang kajian yang mencakup pengurusan sumber daya materi individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, serta berhubungan dengan asas produksi, distribusi, dan penggunaan barang dan kekayaan.¹

Ilmu ekonomi membahas tentang ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi kekayaan. Ekonomi juga dapat dipahami sebagai kajian tentang tingkah laku manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam. Al-Qur'an telah membahas tentang ajaran-ajaran ekonomi yang terkait dengan Rasulullah dan masa sebelumnya, menegaskan bahwa perilaku ekonomi merupakan salah satu bidang yang menjadi fokus perhatian agama.²

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Najm ayat

¹ Naning Fatmawatie, "Analisis Dampak Pp No.109 Tahun 2012 Terhadap Kinerja Pt. Gudang Garam, Tbk Dan Sosial Ekonomi Kota Kediri (Studi Komparasi Sebelum Dan Sesudah Diterapkannya Pp No. 109 Tahun 2012)," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2019): 129, <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v7i1.5220>.

² Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, 2014.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS. An-Najm: 39)³

Allah SWT melalui ayat ini memberikan jawaban kepada setiap orang yang mau berusaha bekerja keras dan berjuang serta berikhtiar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, setiap manusia apabila ingin diberikan karunia pahala hendaknya setiap memulai apapun diniatkan semata-mata hanya karena Allah SWT. Pahala berkali-kali lipat akan Allah karuniakan kepada setiap orang yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan niat karena Allah dan pahala tersebut menjadi bekal kebahagiaan diakhirat nanti. Dalam urusan duniawi manusia akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diusahakannya, oleh sebab itulah sudah sepatutnya setiap manusia harus selalu bekerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang Sejahtera.⁴

Islam mendorong setiap manusia untuk bekerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan untuk mencapai tujuan hidup. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori, disebutkan bahwa lebih baik kita memakan atau memberi makan keluarga kita dari hasil jerih payah kita sendiri, daripada dari sumber yang tidak jelas asalnya.⁵

Mengumpulkan dan memiliki harta kekayaan dalam Islam tidak dilarang, selama ia diakui sebagai karunia dan amanah Allah Swt. Al-Quran tidak melarang kepemilikan harta sebanyak mungkin, bahkan Al-Quran memerintahkan agar berupaya sungguh-sungguh dalam mencari rezeki yang diistilahkan sebagai '*fadhli Allâh*' (limpahan karunia Allah). Harta kekayaan juga dinilai sebagai sesuatu yang baik, disebut sebagai '*khayr*' (kebaikan), dan sebagai '*qiyam*' (sandaran kehidupan).⁶

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 527.

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Surat An-Najm Ayat 39*, n.d.

⁵ Junaidi, “Sistem Ekonomi Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist,” *Academia.Edu*, 2013, 1–13.

⁶ Zamakhsyari Abdul Majid, “EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN,” *JOURNAL UIN JAKARTA XVI* (2016): 254.

Istilah 'pesantren' berasal dari kata 'santri', yang merujuk pada seseorang yang terlibat dalam studi Islam dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam secara intensif. Konsekuensinya, "pesantren" menandakan sebuah lokasi di mana individu berkumpul untuk mengejar pendidikan Islam.⁷ Istilah "pesantren" dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi sebagai lembaga kemasyarakatan. Suatu lembaga pendidikan dapat disebut pesantren jika memiliki minimal lima komponen penting, yakni: *kyai* sebagai pemimpin dan pengajar, santri sebagai peserta didik, pengajian sebagai kegiatan belajar-mengajar, asrama sebagai fasilitas tempat tinggal, dan masjid sebagai tempat usaha pendidikan keagamaan dan umum.⁸

Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren memiliki karakteristik tersendiri dari warisan para leluhur yang memiliki potensi besar untuk menjadi dasar dalam menyikapi problem yang menghalangi perkembangan ekonomi masyarakat maupun pondok pesantren itu sendiri. Di era modern saat ini pondok pesantren mulai terlibat secara langsung dalam perekonomian secara berdikari dengan memberdayakan para santri dan masyarakat mampu untuk meningkatkan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar pondok tanpa meninggalkan sistem yang ada sebelumnya.⁹

Pondok pesantren dalam perkembangannya kini bukan lagi hanya terfokus sebagai tempat pendidikan agama Islam, kini seiring dinamika perkembangan zaman juga berperan sebagai lembaga sosial yang strategis dalam membangun kemandirian masyarakat, baik dari segi pendidikan dan ekonomi berbasis kerakyataan. Peran pesantren tidak lepas dari anggapan masyarakat yang menyepelkan karena menganggap pesantren hanya sebagai pengkader pemikir tradisional, *religius* atau pendakwah. Akan tetapi peran pondok pesantren saat ini yang sudah berkembang diyakini mampu untuk memecahkan masalah yang tersebut juga menjadi solusi alternatif

⁷ Haidar Putra Daulayah, *Pendidikan Islam Dalam, Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 26–27.

⁸ Departemen Agama Indonesia, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniah: Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Durjen Kelembagaan Islam, 2003), 28.

⁹ Mila Meidawati, "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Melalui Integrated Farming (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Cisaat Sukabumi)," *Repository Uin Jkt*, 2021.

menghadapai tantangan ekonomi global yang sistem ekonominya sudah menggeser perekonomian yang ada.¹⁰

Ekonomi pesantren, yang berakar pada ekonomi Islam, mengacu pada asas-asas normatif yang ditetapkan oleh Allah SWT, dan menetapkan batasan-batasan dalam kegiatan ekonomi yang mempengaruhi fenomena ekonomi di pesantren, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ekonomi Islam sendiri dengan ciri khasnya dapat menunjukkan karakternya dengan kelebihan yang dimilikinya dalam setiap sistem serta mampu mewujudkan keadilan ekonomi bagi semua umat.¹¹

Ekonomi pesantren adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren dan santrinya untuk mencapai kemandirian ekonomi, memberdayakan masyarakat sekitar, dan mewujudkan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

1. Peran Ekonomi Pesantren

Pondok pesantren memiliki peran yang lebih luas daripada sekedar lembaga pendidikan agama, karena juga berfungsi sebagai wadah pembentukan dan pengembangan kepribadian muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan bagi masyarakat dan menteladani kepribadian Nabi Muhammad SAW.¹²

Pondok pesantren memiliki ciri-ciri tertentu yang memudahkan identifikasi mereka. Ciri-ciri yang khas dari pondok pesantren adalah adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri, ketaatan santri kepada kyai, gaya hidup yang hemat dan sederhana, serta semangat tolong-menolong dan persaudaraan yang sangat mewarnai kehidupan di lingkungan pondok pesantren.¹³

Pondok pesantren berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat melalui pelaksanaan berbagai kegiatan dan memberikan

¹⁰Luthfi Riadi et al., “Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 78–89.

¹¹ Hamzah et al., “Penguatan Ekonomi Pesantren Melalui Digitalisasi Unit Usaha Pesantren.”

¹² Muhammad Fatkhul Anwarrosid, “Upaya Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Unit Usaha Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo” (IAIN PONOROGO, 2020).

¹³ Mustajab, *Masa Depan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2015), 38.

pengaruh yang signifikan. Beberapa upaya yang dilakukan pesantren dalam upaya mendorong perkembangannya antara lain: “Pondok pesantren berperan dalam memberikan kesadaran dan membuka pola pikir untuk melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan, serta menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat, sehingga dapat membantu mengoptimalkan kemampuan individu dan menciptakan pengetahuan yang berguna bagi masyarakat.”

Pendidikan pesantren juga didasarkan pada konsep *tafaqquh fi ad-din*, yang menekankan pentingnya umat untuk meningkatkan kemampuan dalam ilmu pengetahuan agama, dasar pemikiran ini relevan dengan firman Allah sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۚ

“Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”(QS. At-Taubah: 122)¹⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah sebuah wadah yang membina insan-insan dan generasi bangsa untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam, dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Agar para muslim dan muslimah tidak hanya paham akan ilmu dunia saja namun lebih ditekankan dalam mendalami ilmu akhirat. Di dalam pesantren seluruh kegiatan santri akan dikordinir melalui jadwal harian, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Santri akan diawasi oleh pengurus pondok baik *ustadz* maupun *ustadzah* sebagai penanggung jawab dari kyai.¹⁵

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul*, 206.

¹⁵ Anwarrosid, “Upaya Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Unit Usaha Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.”

Pesantren, sebagai lembaga yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat, memiliki potensi untuk mengembangkan kemandirian ekonomi melalui program-program yang ditawarkan, baik melalui pendidikan agama maupun pendidikan kewirausahaan.

Pengertian pesantren secara terminologi ini sejalan dengan fungsi dan peran pesantren yang telah ditetapkan dalam Keputusan Musyawarah Kerja Nasional ke-5 Rabithah Ma'hadul Islamiyah (KEP. MUKERNAS V RMI) Nomor: 13/MUKERNAS V/1996, tentang 'Deklarasi Jati Diri dan Wawasan Kepesantrenan'. Dalam deklarasi tersebut, dinyatakan bahwa pondok pesantren memiliki tiga peran dan fungsi yang dilaksanakan secara serentak dengan dijiwai watak kemandirian dan semangat kejuangan, yaitu: Sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam, pondok pesantren bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang handal, serta dilandasi dengan iman dan takwa yang kokoh. Sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiyah, pondok pesantren bertanggung jawab mensyiarkan agama Allah dalam rangka izzatul islam wal muslimin, sekaligus ikut berpartisipasi aktif dalam membina kehidupan beragama serta meningkatkan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai lembaga pengembangan dan pengabdian masyarakat, pondok pesantren berkewajiban mendermabaktikan peran, fungsi dan potensi yang dimilikinya guna memperbaiki kehidupan serta memperkuat pilar-pilar eksistensi masyarakat demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera dan demokratis, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁶

Pondok pesantren pada saat ini sudah melakukan berbagai macam upaya agar mencapai apa yang direncanakannya dengan mengikutsertakan kalangan masyarakat dalam berbagai kegiatan perekonomian pondok

¹⁶ Hamka, "Telaah Surah Al-Hasyr Ayat 7," *Tsaqafah* 14, no. 1 (2018): 141.

pesantren, karena faktanya pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan memiliki potensi yang besar untuk bergerak ke arah ekonomi kerakyataan, bukan hanya bergerak dalam penanaman karakter dan keilmuan Islam saja. Kegiatan ekonomi di lingkungan pondok pesantren pastinya berdasarkan asas-asas agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, memiliki potensi besar yang mampu mengembangkan perekonomian pondok pesantren maupun perekonomian masyarakat sekitarnya.¹⁷

2. Potensi Ekonomi Pesantren

a. Definisi Potensi

Potensi mengacu pada kapasitas atau bakat bawaan yang dimiliki individu yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan seiring berjalannya waktu. Istilah “*potensial*” berasal dari bahasa Inggris, tepatnya dari kata “*potensial*”. Hal ini menyiratkan adanya dua istilah yang berbeda, khususnya, (1) kapasitas; kekuasaan dan (2) kekuatan; kemungkinan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, potensi diartikan sebagai kemampuan bawaan yang mempunyai potensi untuk berkembang, meliputi sifat-sifat seperti kekuatan, kesanggupan, dan tenaga. Pada hakikatnya potensi perekonomian suatu daerah dapat dikembangkan apabila kegiatan pembangunan terfokus dan terarah pada realisasinya. Untuk itu perlu diketahui informasi mengenai potensi potensi daerah tersebut. Apabila potensi perekonomian suatu daerah dapat meningkat, tentunya dapat dilakukan kegiatan perekonomianpun meningkat. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus maka daerah tersebut tentu akan mengalami kesejahteraan, sehingga kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat pun akan meningkat.¹⁸

¹⁷ Firdha Aigha Suwito and Azhari Akmal Tarigan, “Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 1 (2022): 4371–82.

¹⁸ Naning Fatmawatie and Cecep Soleh Kurniawan, “Analysis of Economic Potential as a Basis for Determining The Development of The City of Kediri Post Covid-19 Pandemic and Its Implications for The Sharia Economy” 8, no. 1 (2024): 233–48.

Yang dimaksud dengan “pondok pesantren” adalah lembaga pendidikan dalam tradisi Islam yang meliputi kehadiran *kyai* (ulama) dan santri. Pesantren, jika dikelola dan dibina secara efektif melalui upaya kolaboratif, memiliki potensi luar biasa bagi berbagai pemangku kepentingan.

Pondok pesantren mempunyai arti penting dalam kapasitasnya untuk berkontribusi dan memfasilitasi pengembangan kemandirian, dan keterlibatan masyarakat.¹⁹ Pondok pesantren, selain berperan sebagai bentuk transformasi sosial, juga berperan sebagai pelapor dalam pembaruan perekonomian masyarakat dalam kerangka pembangunan ekonomi. Pondok pesantren dengan populasi santri yang besar mempunyai aliran transaksi keuangan yang signifikan di dalam lingkungannya, karena dana dari berbagai lokasi diterima dan diedarkan di dalam pesantren. Selain itu, bagi badan usaha seperti industri kecil atau *minimarket*, total pendapatannya dapat diperoleh dengan mengalikan omset dengan jumlah santri.

Pemanfaatan prinsip Islam ini sebagai kerangka dasar pondok pesantren dianjurkan dalam rangka memfasilitasi pemberdayaan ekonomi serta memberikan bimbingan dan dukungan kepada masyarakat. Konsekuensinya, status hukum harta benda yang dimiliki seseorang menimbulkan banyak implikasi dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan. Pesantren memberikan karakteristik melekat yang dapat dimanfaatkan untuk memberi manfaat bagi individu dalam perekonomian. Pondok pesantren yang menjaga kedekatan dengan masyarakat dapat menjadi wadah pembinaan pemberdayaan masyarakat dalam ranah ekonomi.

b. Potensi Ekonomi Pondok Pesantren

¹⁹ Binti Mutafarida and Ning Purnama Sariati, “Peran Pesantren Dalam Memenuhi Kebutuhan Industri Halal Life Style,” in *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, vol. 4, 2019, 109–15.

Pengembangan ekonomi masyarakat dapat dicapai dengan mengelola sumber daya yang ada secara maksimal. Pengelolaan sumber daya ini meliputi pengelolaan modal kerja, pengelolaan sumber daya insani, dan lain-lain. Dalam meraih kesuksesan usaha, pengelolaan sumber daya yang baik merupakan kunci keberhasilan dalam menjalankan usaha, baik itu berskala kecil, menengah, maupun besar, serta dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola ekonomi secara mandiri.²⁰

Pesantren di Indonesia mempunyai peran penting dalam membentuk masyarakat muslim teladan dalam kerangka sosial masyarakat muslim. Pesantren dan sumber daya yang disediakannya dapat menjadi wadah perubahan sosial karena sifatnya yang menyeluruh. Ekonomi yang sesuai dengan *syari'ah*, baik diterapkan sebagai sistem perekonomian atau sebagai model ekonomi, menunjukkan peningkatan efisiensi, sebagian besar disebabkan oleh potensi signifikan yang melekat pada pesantren. Pondok pesantren mempunyai potensi besar bagi kemajuan ekonomi *syari'ah*.²¹

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri sejak lama di Indonesia, kini berusaha mengubah paradigma pendidikan dengan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang agama, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas dan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, serta mampu memberdayakan potensi santri dan masyarakat.²² Hal ini sesuai dengan perintah Allah tercatum dalam firman-Nya dalam Al-quran sebagai berikut:

²⁰ Andriani, "Manajemen Modal Kerja, Manajemen Sumber Daya Insani Dan Pendapatan (Studi Pada Pedagang Sayur Wanita Keliling Di Desa Kedungwaru Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung)," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syari'ah* 5, no. 1 (2017): 47–66, https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MQ97cYgAAAAJ&cs tart=20&pagesize=80&citation_for_view=MQ97cYgAAAAJ:qUcmZB5y_30C.

²¹ Marlana, "Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah," 117–34.

²² Syahrul Falah and Irham Zaki, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Ala Pondok Pesantren Di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 4, no. 4 (2017): 340, <https://doi.org/10.20473/vol4iss20174pp340-352>.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
(۱۹۰) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (۱۹۱)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Al-Imron: 190-191)²³

Bahkan lebih dari itu, pesantren diharapkan dapat berperan menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan. Sebuah dukungan yang dinamis, spontan, dan langgeng. Apalagi jika kita kaitkan dengan keperluan untuk menemukan suatu pola pembangunan yang bersifat “*indigenous*”, asli sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia sendiri. Maka akses pesantren untuk memenuhi keperluan tersebut semakin besar. Tidak bisa kita pungkiri bahwa pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat. Berikut ini adalah peran pesantren dalam pengembangan ekonomi *syari’ah*.

1) Agen Perubahan Sosial di Bidang Ekonomi Syariah

Selain menjadi komponen fundamental dalam pendirian pesantren, *kyai* mempunyai posisi penting dalam komunitas pesantren, yaitu sebagai pemilik, pengurus, pengajar kitab kuning, dan pemimpin spiritual. Tradisi keagamaan pesantren yang berkembang di tengah masyarakat telah menciptakan subkultur unik yang ditandai dengan sifat eksklusif dan kecenderungan untuk memisahkan diri dari yang lain. Pondok

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul*, 75.

pesantren mempunyai peranan penting dalam tatanan budaya masyarakat sekitar, khususnya dalam kaitannya dengan sistem pendidikan yang diterapkan di dalamnya. Pesantren memiliki kapasitas melakukan transformasi masyarakat dalam konteksnya masing-masing. Transformasi orientasi ekonomi masyarakat merupakan peralihan dari fokus utama pada pemenuhan keinginan menjadi penekanan yang lebih nyata pada pencapaian kecukupan melalui pemenuhan kebutuhan.

Potensi sektor sosial dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendorong berkembangnya ekonomi syariah di lingkungan pesantren. Upaya mewujudkan perekonomian berbasis syariah dianggap sebagai bentuk rekayasa sosial yang bertujuan membangun masyarakat teladan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tujuan yang dikejar oleh pesantren.

2) Laboratorium Bisnis Ekonomi Syariah

Pesantren berfungsi sebagai lingkungan praktis untuk penerapan teori ekonomi syariah dalam usaha ekonomi. Jika pesantren secara efektif memupuk kemampuannya di bidang ekonomi syariah dan meraih kesuksesan, maka diharapkan masyarakat luas pun akan mengadopsi praktik serupa. Pesantren mempunyai kapasitas untuk berfungsi sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga produksi karena kemampuannya dalam melakukan penguasaan atas lahan yang luas, memiliki tenaga kerja dan sumber daya teknologi yang diperlukan, serta memenuhi permintaan masyarakat akan komoditas dan jasa penting.

Apabila suatu pondok pesantren melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, maka pesantren tersebut dapat dikategorikan sebagai produsen pada sektor pertanian. Begitu pula jika pesantren bergerak pada sektor industri, khususnya kerajinan tangan atau industri kecil, maka pesantren dapat

dikategorikan sebagai produsen pada sektor industri tersebut. Populasi santri yang besar di pesantren memberikan peluang komersial yang besar, sehingga memungkinkan lembaga-lembaga tersebut untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.²⁴

3) Pesantren sebagai Pusat Belajar Ekonomi Syariah

Pesantren mempunyai kemampuan untuk berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan memfasilitasi sosialisasi prinsip-prinsip ekonomi syariah di masyarakat. Pondok pesantren diakui sebagai lembaga terhormat bagi para ulama dan *da'i*, yang sepatutnya diakui oleh masyarakat. Pondok pesantren berperan penting dalam membina individu-individu yang berpotensi menjadi ulama di bidang ekonomi Islam. Para ulama ini sangat dicari untuk menjabat sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Tanggung jawab utama DPS adalah mengawasi dan memastikan ketaatan kegiatan dan program LKS terhadap prinsip-prinsip Syariah. Salah satu manfaat tambahannya adalah peningkatan kemahiran mereka dalam *fiqh muamalah*, yang memungkinkan mereka menjelaskan prinsip-prinsip ekonomi syariah secara efektif kepada masyarakat umum.

c. Pengembangan potensi ekonomi pesantren

Tujuan utama dari mendorong pembangunan ekonomi di pesantren adalah untuk meningkatkan otonomi mereka dan melawan persepsi yang ada bahwa santri hanya unggul dalam bacaan Al-quran dan shalat. Tujuan ini dicapai melalui penyediaan bukti nyata. Kemandirian ekonomi merupakan wujud prinsip Islam yang dikaji dalam konteks pesantren.

Peningkatan peran dan potensi ekonomi pesantren dapat dicapai melalui serangkaian upaya yang berurutan:

²⁴ Sinatrya Alif Yusuf, "Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Amsilati Bangsri Jepara).," *Repository Uin Walisongo*, 20019.

- 1) Peningkatan sumber daya manusia ekonomi, meliputi manajemen dan akuntansi. Penting untuk menyelenggarakan sesi pelatihan yang berkaitan dengan mata pelajaran ini. Pondok pesantren berpotensi menjalin kemitraan dengan lembaga ekonomi umat (LPU) yang sudah ada sebelumnya, antara lain Bank Syariah, BMT, dan BPRS, serta Lembaga Pengembangan Ekonomi Non Pemerintah (LPESM), seperti INKOPONTREN dan PINBUK.
- 2) Meningkatkan tata kelola lembaga ekonomi melalui penggunaan praktik manajemen yang profesional dan sesuai syariah. Faktor utama yang berkontribusi terhadap lemahnya kemajuan ekonomi pesantren sejauh ini disebabkan oleh praktik manajemen yang tidak memadai.
- 3) Menjalinkan koneksi dan kolaborasi dengan banyak pemangku kepentingan seperti LPU, LPESM, alumni, komunitas, dan lembaga pemerintah. Jaringan Koperasi Pondok Pesantren yang saat ini berada di bawah naungan perusahaan induk (INKOPONTREN) memerlukan optimalisasi agar dapat memberikan dampak multifaset yang signifikan dalam bidang bisnis dan pemasaran.

Untuk memanfaatkan potensi ekonomi pesantren, diperlukan persiapan yang matang dalam menjalankan usahanya. Kelebihan dan kekurangan suatu usaha dapat dilihat melalui persiapannya. Konsep perencanaan mencakup unsur-unsur berikut:

- 1) Perencanaan pada dasarnya berorientasi pada masa depan, karena perencanaan melibatkan antisipasi dan proyeksi hasil masa depan yang diharapkan bagi siswa, dengan mempertimbangkan keadaan masa lalu dan masa kini.
- 2) Perencanaan adalah suatu proses yang disengaja dan terarah yang timbul dari pemikiran yang disengaja dan disengaja. Ini merupakan hasil refleksi yang bijaksana dan cerdas, yang bersumber dari hasil pelaksanaan pendidikan inkuiri.

- 3) Perencanaan memerlukan partisipasi aktif dari individu dan kelompok yang bertanggung jawab mengawasi pendidikan keterampilan.
- 4) Pentingnya perencanaan terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi upaya yang bertujuan mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan keterampilan.

Seiring dengan kemajuan masyarakat, pesantren terpaksa melakukan transformasi bertahap dengan tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Pondok pesantren telah mengalami transformasi dimana fokus mereka meluas melampaui pendidikan agama dan kajian kitab kuning. Mereka telah berkembang menjadi lembaga-lembaga yang berfungsi sebagai asal pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di wilayahnya masing-masing. Hal ini dicapai melalui pembentukan lembaga keuangan syariah dan pembentukan koperasi yang terkait dengan pondok pesantren tersebut. Istilah "*cocontren*" mengacu pada sebuah konsep yang saat ini sedang hangat diperbincangkan di lingkungan akademik pesantren. Koperasi berperan penting dalam memenuhi kebutuhan santri dan memperlancar kegiatan perekonomian masyarakat sekitar. Koperasi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan siswa tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal untuk terlibat dalam upaya ekonomi yang selaras dengan kebutuhan masing-masing.

Pondok pesantren di masa depan diperkirakan akan menghadapi kendala dalam mengarungi fenomena globalisasi yang semakin kompleks. Pondok pesantren harus mempunyai kemampuan untuk memberikan solusi yang benar-benar mencerahkan agar dapat menumbuhkan santri yang memiliki pemahaman komprehensif dan kemampuan beradaptasi terhadap proses modernisasi di masyarakat. Sebaliknya, fenomena ini berpotensi mendorong transformasi masyarakat di mana individu mengembangkan kesadaran kolektif

terhadap tantangan yang ada dan kemudian mengatasinya secara mandiri dan dengan tingkat kesopanan yang tinggi.²⁵

B. Perekonomian Masyarakat

1. Definisi Masyarakat

Istilah "masyarakat" secara etimologis berasal dari kata Arab "*musyarak*". Masyarakat dapat dipahami sebagai kelompok yang dicirikan oleh saling ketergantungan, dimana individu bergantung satu sama lain untuk berbagai aspek kesejahteraan dan fungsi mereka. Istilah "masyarakat" biasanya digunakan untuk menunjukkan kumpulan individu yang berada dalam komunitas terstruktur. Masyarakat, dalam terjemahannya, mengacu pada kumpulan manusia yang membentuk sistem semi-tertutup atau semi-terbuka, yang dicirikan oleh interaksi internal yang dominan di antara para anggotanya.

Terdapat tiga klasifikasi masyarakat yang berbeda berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya masing-masing, yaitu:

- a. Masyarakat primitif, yang dicirikan oleh isolasi atau keterasingan mereka dari pengaruh luar, menunjukkan gaya hidup yang belum sempurna, perkembangan budaya yang terbatas, dan pola tempat tinggal nomaden.
- b. Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat agraris yang sumber penghidupannya sebagian besar diperoleh dari sumber daya alam, khususnya melalui pertanian dan perikanan. Keberadaan mereka sangat bergantung pada kondisi iklim dan fluktuasi musim.
- c. Budaya perkotaan, yaitu masyarakat yang menjadi tempat meleburnya berbagai kelompok etnis dan dibangun berdasarkan kemajuan teknologi kontemporer, mendorong pertumbuhan dan perkembangan kualitas individu.

2. Peningkatan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

²⁵ Lukman Fauroni, *Menggerakkan Ekonomi Syariah Dari Pesantren* (Jakarta: Forum Pengkajian Pendidikan dan Pesantren Yogyakarta, 2007), 23.

Peningkatan kondisi perekonomian suatu masyarakat dapat dicapai melalui proses pengembangan masyarakat atau dengan pembinaan pemberdayaan masyarakat. Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu secara keseluruhan dengan memusatkan perhatian pada banyak sektor seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pendapatan atau upah juga berarti uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada pekerja atas jasanya sesuai perjanjian. tingkat pendapatan adalah perolehan barang, uang yang diterima atau yang dihasilkan suatu masyarakat tersebut. Tingkat pendapatan masyarakat pada suatu daerah merupakan salah satu indikator untuk melihat keadaan ekonomi masyarakat tertentu. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, harian, mingguan, bulanan atau tahunan.²⁶ Penjelasan mengenai korelasi antara pengorganisasian dan pengembangan masyarakat memerlukan pertimbangan lima konsep dasar yang memiliki relevansi signifikan bagi siapa pun yang memiliki kecenderungan terhadap pengorganisasian masyarakat atau pengembangan masyarakat.²⁷

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang melibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat, seperti pemerintah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memberikan akses kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.²⁸

Tujuan pemberdayaan meliputi peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan modal ekonomi, modal manusia, modal sosial, dan perlindungan (modal keamanan) secara terpadu dan berkelanjutan. Konsep peningkatan modal ekonomi mengacu pada

²⁶ Sulistyowati, "Pengelolaan Peternakan Ayam Ras Petelur Dalam Meningkatkan Pendapatan Ditinjau," *Journal of Management and Sharia Business* 2, no. 2 (2022): 166–89.

²⁷ D. Zumar, *Etos Wirausaha Pesantren* (Jakarta: Small Medium Industry, 2008), 33.

²⁸ A. Ratna Pudianingsi et al., "Upaya Peningkatan Ekonomi Warga Pantai Tirang Melalui Pariwisata Pantai Efforts to Improve the Economy of Tirang Beach Residents Through Beach Tourism," *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi* 3, no. 1 (2022): 458–70.

perluasan sarana penghidupan individu, yang memungkinkan mereka memperoleh dan secara efektif menangani sumber daya keuangan dan material untuk memenuhi kebutuhan mendasar mereka sejalan dengan norma-norma manusia yang dapat diterima dan bertahan lama.

Secara umum, pengembangan masyarakat dapat dipahami melalui dua kerangka konseptual:

- a. Masyarakat dapat dipahami sebagai suatu ruang kolektif, mengacu pada suatu wilayah geografis bersama, seperti unit pemukiman dalam wilayah metropolitan, masyarakat setempat atau pemukiman pedesaan yang biasa disebut desa.
- b. Masyarakat dapat dipahami sebagai suatu entitas kolektif yang bercirikan kepentingan bersama yang berakar pada faktor budaya dan berbasis identitas. Misalnya, komunitas minoritas sering kali mempunyai kepentingan yang sama, yang mungkin disebabkan oleh identifikasi kebutuhan tertentu. Hal ini terlihat pada kasus orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berkebutuhan khusus, serta orang tua yang pernah memanfaatkan layanan kesehatan mental.

C. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan adalah perasaan aman sentosa, makmur, damai dan selamat dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya. Sejahtera juga dapat diartikan sebagai *falah*, yaitu kesuksesan, kemuliaan dan kemenangan dalam hidup.²⁹

Kehidupan yang mulia dan kesejahteraan didunia dan akhirat, dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhankebutuhan hidup manusia secara seimbang yang memberikan dampak yang disebut mashlahah yaitu segala bentuk keadaan baik material maupun non material yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.

²⁹ Adnan Husada Putra, "Peran UMKM Dalam Pembangunan Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora," *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 2 (2016): 40–52.

Kesejahteraan merupakan suatu tahap dalam terpenuhinya kebutuhan hidup seseorang dimana orang tersebut bisa merasa cukup dan tidak mempunyai rasa kekhawatiran dalam memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih, kesehatan, pendidikan, dalam memenuhi semua itu.

Mannan berpendapat bahwa kesejahteraan berkaitan dengan proses produksi. Menurut Mannan prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah kesejahteraan ekonomi, konsep kesejahteraan ekonomi dalam Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumberdaya yang ada secara maksimum, baik manusia maupun benda, selanjutnya diiringi dengan perbaikan sistem produksi, ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan maksimal dengan usaha minimal namun dalam hal konsumsi tetap berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, meningkatnya produksi barang belum tentu menjamin kesejahteraan secara ekonomi, karena disamping peningkatan produksi juga harus memperhitungkan akibat yang ditimbulkan dari barang-barang yang diproduksi. Untuk itu Islam telah melarang memproduksi barang-barang yang dilarang dalam Islam seperti alkohol, karena peningkatan produksi barang ini belum tentu meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi.

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri, dimaksudkan Alqur'an sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya': 107)³⁰

Tujuan yang dimaksud dalam ayat tersebut untuk menegaskan kepada seluruh manusia bahwa tiada tuhan selain Allah SWT di bumi maupun di alam semesta lainnya. Barang siapa yang mengakui kekuasaan Allah SWT, maka

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul*, 107.

dipastikan kesejahteraan dalam hidupnya dan keyakinannya kepada Allah SWT akan meningkatkan kedudukannya menjadi manusia yang mulia. Tidak hanya hubungan manusia dengan tuhan, tetapi hubungan yang terjalin baik antara manusia dengan manusia yang lainnya juga dapat menciptakan kesejahteraan khususnya kesejahteraan di dalam jiwa manusia itu sendiri.³¹

Adapun menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut terpenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dan untuk mengukur kesejahteraan manusia, Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan adalah indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pendapatan adalah penerimaan total kas yang diperoleh seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu (satu tahun). Pendapatan terdiri dari penghasilan tenaga kerja, penghasilan atas milik (seperti sewa, bunga, *dividen*) serta tunjangan dari pemerintah.

2. Perumahan dan pemukiman

Perumahan dan pemukiman selain menjadi kebutuhan dasar manusia, juga mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam perannya sebagai pusat pendidikan keluarga dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Selain itu, rumah juga merupakan determinan kesehatan masyarakat, dimana rumah yang sehat dan nyaman adalah rumah yang mampu menunjang kondisi kesehatan tiap penghuninya.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap warga Negara untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar. Setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa

³¹ M U H Chusnul Saifudin, “[Muh Chusnul Saifudin] UMKM, Kesejahteraan Masyarakat 19” 07, no. 02 (2019): 19–40.

memandang status social, status ekonomi, suku, etnis, agama dan lokasi geografis.

4. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk sekaligus indikator keberhasilan program pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan bagi dirinya, sehingga pembangunan dan berbagai upaya dibidang kesehatan diharapkan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat serta tidak diskriminatif dalam pelaksanaannya. Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan dapat dilihat dari mampu tidaknya masyarakat menjalani pengobatan di layanan kesehatan serta mampu untuk membiayai secara penuh obat yang dibutuhkan.³²

³² Ikhwan Abidin Basri, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 96.